

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyelesaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan proses pendidikan tak dapat terpisahkan dari proses pembangunan itu sendiri, pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.¹

Dilihat dari kenyataan yang terjadi di sekolah guru masih menggunakan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar, yaitu: guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Guru memosisikan diri sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebagai penyerap pengetahuan melalui proses transfer dari gurunya, siswa hanya menunggu proses informasi dari guru kemudian memberikan respon berupa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat, hafal dan tidak dibiasakan belajar aktif. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan teman, sehingga ketika mengajar Pendidikan Agama Islam berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa. paradigma ini bersumber dari John Locke, menyatakan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 1

bahwa pikiran seorang anak seperti kosong putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya, dengan kata lain otak seorang anak ibarat botol kosong yang tiap diisi dengan segala pengetahuan dari guru.²

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat mempengaruhi terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya namun kalau kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak-anak yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, anak-anak didik akan kesulitan untuk bersikap menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang.³

Dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran guru menjadi orang yang paling penting dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut tergantung terhadap guru.⁴

Pendidikan atau guru termasuk orang tua kedua setelah orang tua mereka sendiri dalam surat An-Nahl ayat 78 dan Hadits riwayat Muslim menyatakan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ()

² S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 2

³ Abdul Majid dan Ahmad zajadi, *Fadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 69

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 413

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl : 78)⁵

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فاحواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya : “Tidak ada anak yang dilahirkannya kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan majusi”. (HR. Imam Muslim)⁶

Dari ayat al-Qur'an dan Hadits tersebut diambil kesimpulan bahwa anak bayi yang baru lahir belum mengetahui suatu apapun tapi Allah yang memberikannya pendengaran, penglihatan dan hati agar dengan karunia tersebut anak bayi itu bisa memperoleh pengetahuan yang baik dari orang tuanya. Namun selain orang tua guru adalah orang yang berperan penting dalam mewarnai dan membentuk pengetahuan mereka oleh karenanya guru harus dapat memilih cara mengajar yang baik dan model pembelajaran yang sesuai, agar dapat meningkatkan hasil belajar anak didik.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977), hal. 413

⁶ Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajaj, *Tami'u Shohih*, Juz. VIII, (Bairut, Libanon Darul Fikr, tt), hal. 52

⁷ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sikdisnas, hal. 65

Perwujudan inovasi atau perubahan proses pendidikan tersebut juga berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sebatas sebagai proses penyapaian pengetahuan tentang agama Islam, proses internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari justru kurang mendapat perhatian siswa.⁸

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, anak didik dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran. Gejala semacam ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan kita. pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihadapi.⁹

Dengan kata lain agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik selain itu jika selama ini guru agama terjebak pada pengajaran agama untuk sekedar melakukan transfer pengetahuan agama hanya pada tataran kognitif, namun untuk saat ini mereka dituntut untuk mampu mengembangkan metode pengajaran yang bermuara pada pembentukan sikap dan perilaku (efektif dan psikomotorik).

Dikarenakan alasan yang telah ada perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itulah, peneliti membaca

⁸ Asep Hamdani, *Contextual Teaching dan Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Nizamia, Vol. 6, No. 2, 2003), hal. 3

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 1

menawarkan sebuah alternatif metode pembelajaran di mana kegiatan belajarnya lebih mempertimbangkan siswa. Hal ini disebabkan siswa bukanlah sebuah botol kosong yang siap diisi dengan segala pengetahuan dari guru. Mengajar tidak ditentukan oleh siswa itu sendiri, dengan demikian peran guru berubah menjadi fasilitator artinya guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar. Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa, oleh sebab itu kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar mengajar, dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar sendiri. Siswa tidak dianggap sebagai obyek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai obyek yang belajar sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.¹⁰

Guru harus dapat membantu siswa untuk mendapatkan sesuatu dengan kemampuannya sendiri atau dengan kata lain guru harus dapat menciptakan sesuatu, metode belajar yang dapat mendorong lahirnya kemandirian belajar dalam diri siswa sebagai individu harus dapat mengambil inisiatif; dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan-tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan melakukan evaluasi hasil belajar yang ingin dicapai.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kenca Prenada Media, 2006), hal. 97

Salah satu metode alternatif yang saat ini sedang digemari dan diyakini lebih berhasil dari kegiatan ceramah adalah pendidikan luar ruang (*Out Bound Education*), yang sarat dengan permainan yang menantang, mengandung nilai-nilai pendidikan, dan mendekatkan siswa dengan alam.

Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadinya kejenuhan terhadap metodologi pendidikan di dalam ruangan. Berangkat dari dasar pemikiran inilah *Walt Whitman* mencoba memperbaharui metodologi pendidikan tersebut dengan memberikan penekanan pada proses aktivitas tersebut dilakukan di luar ruangan.¹¹

Pendidikan di alam dengan menggunakan metodologi yang berangkat dari pengalaman, secara psikologis proses pengetahuan akan maksimal apabila pengalaman yang ia miliki menjadi pengetahuan bagi mereka sendiri sehingga akan terbentuk kemandirian siswa dalam belajar pada pokok bahasan aqidah akhlak tentang keimanan yaitu iman kepada Allah.

Secara kebetulan peneliti memilih SD sebagai obyek penelitian kali ini. Karena SD ini adalah salah satu sekolah yang telah ikut mendukung dalam tujuan pendidikan, sekolah ini telah melahirkan generasi penerus bangsa yang nantinya diharapkan bisa memajukan pendidikan melalui pengetahuan-pengetahuan mereka, lebih-lebih mereka akan menjadi generasi muda yang berilmu tinggi berwawasan luas dan berakhlakul karimah. Selain itu kehadiran SD ini dirasakan masyarakat telah memberikan banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat

¹¹ www.bocah.kecil.info/belajar_mengajar_bersama-alam.html

terutama dalam meningkatkan tujuan pendidikan yang ada. Selain alasan di atas proses belajar mengajar dalam keseharian masih menggunakan model pembelajaran dalam keseharian masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Melihat kenyataan di lapangan maka sebagai bahan pertimbangan peneliti merasa perlu menerapkan model pembelajaran out bound dalam pembahasan aqidah akhlak agar para guru bisa meningkatkan mutu pendidikan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan model pembelajaran yang ada untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Korelasi Model Pembelajaran Out Bound Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Aqidah Akhlak Di SD Muhammadiyah GKB Gresik**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian seperti tercantum dalam latar belakang, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran out bound di SD Muhammadiyah GKB Gresik ?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aqidah akhlak di SD Muhammadiyah GKB Gresik ?
3. Adakah korelasi antara model pembelajaran out bound terhadap kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aqidah akhlak di SD Muhammadiyah GKB Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan mendalami bagaimana pelaksanaan model pembelajaran out bound di SD Muhammadiyah GKB Gresik ?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aqidah akhlak di SD Muhammadiyah GKB Gresik ?
3. Untuk mengetahui adakah korelasi antara model pembelajaran out bound terhadap kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aqidah akhlak di SD Muhammadiyah GKB Gresik ?

D. Hipotesis Penelitian

Sebelum memberikan hipotesis terhadap obyek penelitian pada pembahasan ini, maka terlebih dahulu akan penulis uraikan tentang definisi “hipotesis” itu sendiri. Hipotesis berasal dari penggalan kata hypo, artinya di bawah, thesa artinya kebenaran. Jika hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yaitu kebenaran masih harus diuji secara empiris.¹²

Hipotesis menurut Fruede N. Kerlingen (1997) dapat didefinisikan sebagai pernyataan yang merupakan tekanan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis kerja adalah hipotesis alternatif (Ha)

Yang menyatakan ada korelasi model pembelajaran out bound terhadap kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aqidah akhlak di SD Muhammadiyah GKB Gresik.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 67

2. hipotesis nol (H_0)

Yang menyatakan tidak ada korelasi mode pembelajaran out boud terhadap kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aqidah akhlak di SD Muhammadiyah GKB Gresik.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.¹³ Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitian yang mempelajari pengaruh suatu treatment, terhadap dua variabel, variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas/independent variabel (x), sedangkan variabel terikat/dependent variabel (y).

Berdasarkan uraian tentang variabel tersebut, maka dalam penelitian berusaha mengetahui tentang korelasi model pembelajaran out bound terhadap kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aqidah akhlak sebagai berikut:

a. Variabel bebas (independent variabel) atau variabel (X)

Model pembelajaran out bound dalam penelitian ini menjadi variabel bebas (independent variabel) atau variabel (x).

Variabel-variabelnya

- Komunikasi efektif
- Pengembangan tim
- Kepemimpinan

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 72

- Pemecahan masalah
- Kerjasama
- Kepercayaan diri
- Sportivitas
- Permainan yang menghibur dan menyenangkan

b. Variabel terikat (dependent variabel) atau variabel (y)

Kemandirian belajar siswa sebagai variabel terikat (dependent variabel) atau variabel (y).

variabel

- Percaya diri
- Mau berbuat sendiri
- Tanggung jawab
- Ingin berprestasi tinggi
- Selalu mempunyai gagasan baru
- Tidak menyandarkan diri pada orang lain
- Mampu mengambil keputusan

2. Definisi operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas judul yang nantinya akan dibahas tentang “korelasi model pembelajaran out bound terhadap kemandirian belajar siswa pada pokok bahasan aqidah akhlak di SD Muhammadiyah GKB Gresik”. Maka penulis akan mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Korelasi adalah suatu hubungan sebagai asosiasi (assosiation) antara variabel dan atau hubungan yang bersifat predikat (prediction) dari variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent).¹⁴ Jadi adanya suatu korelasi untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara independent variabel dengan dependent variabel dengan menggunakan uji statistik.
- b. Model pembelajaran
- Model : Sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹⁵
- Pembelajaran : Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁶
- c. Out bound merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di alam terbuka dengan mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman (*experience based learning*) dan dinamika interaksi dalam kelompok (*team learning*).¹⁷
- d. Kemandirian belajar
- Kemandirian : adanya sifat yang tidak tergantung pada orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya

¹⁴ Bambang Soepomo, *Statistik Terapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 16

¹⁵ Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 152

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 297

¹⁷ <http://www.sinar-harapan.co.id/feature/hobi/2003/1008>

sendiri, ia akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi kecerdasannya dengan sebaik-baiknya.¹⁸

Belajar : suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁹

e. Aqidah akhlak

Aqidah : segi teoretis pertama-tama dituntut dan mendahului sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan.²⁰

Akhlak : perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.²¹

f. SD Adalah salah satu sekolah yang telah ikut mendukung dalam tujuan pendidikan, sekolah ini telah melahirkan generasi penerus bangsa yang nantinya diharapkan bisa memajukan pendidikan melalui pengetahuan-pengetahuan mereka, lebih-lebih mereka akan menjadi generasi muda yang berilmu tinggi, berwawasan luas dan berakhlakul karimah. Selain itu kehadiran SD ini dirasakan masyarakat telah melahirkan banyak manfaat

¹⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Galia Indonesia , 2004), hal. 82-83

¹⁹ Abu Ahmadi Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 128

²⁰ Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hal. 4

²¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

dalam kehidupan masyarakat terutama dalam meningkatkan tujuan pendidikan.

Dari definisi operasional di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud penulis di atas korelasi out bound dengan kemandirian belajar siswa. Model pembelajaran ini diterapkan dengan tujuan untuk mengembangkan kecakapan akademik siswa kelas IV di SD Muhammadiyah GKB Gresik, agar dengan model pembelajaran out bound pada pokok bahasan aqidah akhlak, semua perilaku siswa sesuai dengan norma dalam masyarakat dan yang lebih penting lagi adalah agar perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam dan siswa bisa mandiri.

F. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian ini, penulis memilih judul tersebut dengan berbagai alasan, antara lain:

1. Bahwa dengan sikap mandiri dalam belajar aqidah akhlak, maka seseorang akan dapat memahami dan menjalankan ajaran agama Islam secara utuh yang telah diperolehnya melalui pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aqidah akhlak dirasa sangat penting artinya bagi siswa, oleh karena itu perlu dikembangkan sikap mandiri dan berkepribadian dalam menjalankan.
3. Model pembelajaran out bound sangat mendukung untuk membentuk atau mencetak generasi yang mandiri, berprestasi dan berakhlakul karimah karena

dalam model pembelajaran out bound anak bisa belajar sambil bermain sehingga anak bebas berkreasi.

4. Dengan adanya model pembelajaran out bound ini untuk memotivasi siswa untuk lebih giat belajar supaya siswa lebih kreatif dan tidak pasif.

G. Manfaat Penelitian

Selain dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana diatur, maka hasil pembahasan dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Segi teoretis
 - a. Penelitian ini secara teoretis mempunyai kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar siswa atau anak didik betul-betul menjadi berkualitas.
2. Segi praktis

Dalam tatanan praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat menggunakan model pembelajaran out bound sebagai alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SD Muhammadiyah GKB Gresik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka penulisannya berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, variabel penelitian dan definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori yang akan membahas tentang pengertian out bound, tujuan out bound, bentuk-bentuk out bound, tahap-tahap out bound, peranan out bound, hasil-hasil pembelajaran out bound, pengertian kemandirian, pengertian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, ciri-ciri kemandirian belajar, korelasi model pembelajaran out bound terhadap kemandirian belajar.

BAB III : Laporan hasil penelitian, dalam bab ini mencakup gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB IV : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.